**PERSEPSI GURU TENTANG KOMPETENSI PENGAWAS SEKOLAH TERKAIT DENGAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU DI SMA NEGERI KABUPATEN MAJENE**

**Arjuang1, H. Arifin Ahmad2, Mansyur3**

SMA Negeri 1 Pamboang, Kabupaten Majene

Universitas Negeri makassar, Kota Makassar

Universitas Negeri makassar, Kota Makassar

[guteanju@gmail.com](mailto:guteanju@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang kompetensi pengawas sekolah terkait dengan pengembangan profesional guru di SMA Negeri Kabupaten Majene. Penelitian ini menguraikan tentang persepsi guru tentang kompetensi pengawas sekolah terkait dengan pengembangan profesional guru, yaitu kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, dan kompetensi penelitian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus *(case study)* dan mengambil data dari guru pada beberapa SMA Negeri di Kabupaten Majene sebanyak 3 orang, kepala sekolah 1 orang, dan pengawas SMA/SMK sebanyak 2 orang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi kegiatan belajar mengajar guru di dalam kelas, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas SMA/SMK, serta dokumentasi sebagai data pendukung pelaksanaan penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kompetensi supervisi akademik pengawas sekolah menunjukkan ke arah positif, namun belum maksimal dalam hal penguasaan dan pemberian bimbingan kepada guru binaannya. Persepsi guru terhadap kompetensi evaluasi pendidikan pengawas sekolah masih menunjukkan ke arah negatif, pengawas belum mengoptimalkan pemantauan, penilaian, dan pembinaan kepada guru dalam melakukan penilaian pembelajaran. Persepsi guru terhadap kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas sekolah juga masih menunjukkan kearah negatif.

**Kata kunci:** *Persepsi Guru, Kompetensi Pengawas, Pengembangan Profesional Guru*

***ABSTRACT***

*The research aimed to discover the teachers’ perception on supervisors’ competence aligned with the development of professional teacher in Public Senior High School in Majene District. The research describes teachers’ perception on supervisors’ competence aligned with development of professional teacher, namely academic supervision competence, education evaluation competence, and research and development competence. The research employed qualitative approach with case study and sources of data were 3 teachers in several Public Senior High Schools in Majene District, 1 headmasters, and 2 supervisors of Senior High School/Vocational School with employed data collection techniques such as observation of teaching and learning activitiy in the classroom, interview with teachers, headmasters, and supervisors of Senior High School/Vocational School, as well as documentation as supporting data of research. Data analyzed by using qualitative data analyse. Result of research showed that teachers’ perceptions on academic supervision competence of supervisors led to positive one; however, it was not a maximal in mastering and giving guidance to teachers. The teachers’ perceptions on education evaluation competence of supervisors led to negative one, supervisors had yet to optimaze monitoring, assesment and guidance to teachers in conducting assessment. The teachers’ perceptions on research and development competence of supervisors also led to negative one.*

***Key Word:*** *Teachers’ Perception, Supervisors’ Competence, Development of Professional Teacher*

1. **Pendahuluan**

Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab serta wewenang penuh untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan di sekolah baik bidang akademik maupun bidang manajerial. Permenpan-RB No 21 thn 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, pada Bab 2 Pasal 5.

Permen Diknas RI Nomor 12 Tahun 2007 beserta lampiran tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Pasal 1 Ayat (1), dinyatakan: “Untuk diangkat sebagai pengawas sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar pengawas sekolah/madrasah yang berlaku secara nasional. Standar yang dimaksud dalam lampiran Permen tersebut adalah standar kualifikasi pendidikan dan standar kompetensi pengawas sekolah/madrasah”. Pengawas sekolah memiliki enam kompetensi yaitu: (1) kompetensi sosial, (2) kempetensi kepribadian, (3) kompetensi akademik, (4) kompetensi manajerial, (5) kompetensi evaluasi pendidikan, dan (6) kompetensi penelitian dan pengembangan. Keenam kompetensi tersebut harus dimiliki oleh pengawas secara utuh dan tidak parsial.

Dari hasil uji kompetensi pengawas sekolah pada tahun 2010 menunjukkan bahwa kompetensi yang masih kurang dimiliki dan diimplementasikan/dilaksanakan oleh pengawas sekolah adalah kompetensi supervisi akademik dan kompetensi penelitian dan pengembangan. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1.1: Hasil Uji Kompetensi Pengawas Sekolah Tahun 2010

Sumber: Dirjen PTK Kemendiknas (2010)

Pencapaian kompetensi supervisi akademik dan kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas sekolah yang masih rendah (52,8% dan 54,7%) sepatutnya menjadi bahan refleksi bagi pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensinya.

Dalam dunia pendidikan supervisi sangat dibutuhkan oleh guru karena supervisi sebagai nalar dari pengembangan karir guru. Hal ini senada dengan Yu Chen dan Show Cheng (2013: 1) bahwa “*Supervision is a fundamental part of teachers’ careers”.* Selanjutnya Gebhard (1984) dalam Yu Chen dan Show Cheng (2013:1) mengatakan bahwa *“it is likely that most teachers have experienced teacher supervision, at one time or another, either as a supervisor, as a teacher being supervised, or as an outside observer”*.

Pengawas sekolah melalui layanan supervisi kepada guru-guru diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru yang direfleksikan dalam kompetensi guru dalam: (1) merencanakan kegiatan belajar mengajar; (2) melaksanakan kegiatan belajar mengajar; (3) menilai proses dan hasil pembelajaran; (4) menggunakan hasil penilaian untuk peningkatan mutu layanan belajar; (5) memberikan umpan balik secara tepat, teratur, dan terus menerus kepada siswa; (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; (7) mengembangkan interaksi pembelajaran yang efektif dari segi: strategi, metode, dan teknik; (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; (9) memanfaatkan dan mengembangkan alat bantu dan media pembelajaran; (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia berupa: buku, perpustakaan, laboratorium, dan lingkungan sekitar; dan (11) melakukan penelitian praktis berupa penelitian tindakan kelas (PTK) untuk perbaikan pembelajaran. Pengawas sekolah yang berwawasan luas, mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sekolah, berwibawa, pandai membina hubungan baik dengan guru dan karyawan serta selalu menempatkan diri sebagai narasumber dalam pendidikan dan pembelajaran, kehadirannya sangat dinanti-nantikan. Kepala sekolah, guru dan staf sekolah merasa senang, sebab bertambah pengetahuan dan wawasan, ada kesempatan untuk bertanya dan menimba ilmu, termotivasi untuk bekerja lebih giat manakala hadir pengawas sekolah yang kompeten.

Hal ini sesuai dengan asumsi yang didasarkan pada kenyataan, bahwa setiap orang yang bekerja memerlukan penghargaan dan dorongan dari orang lain. Jika seseorang pada awalnya malas, tetapi dengan dorongan oleh orang lain, maka ia akan termotivasi kembali untuk melakukan sesuatu. Disinilah urgensi tugas dari seorang pengawas sekolah untuk memberikan dorongan (motivasi) agar guru termotivasi untuk bekerja. Tetapi, hasil penelitian Clark & Olumese (2013) mengungkapkan bahwa pengawas jarang memiliki konferensi pra atau pasca-supervisi dengan guru dan tidak mengunjungi kelas untuk pengamatan. Dewasa ini kegiatan supervisi oleh sebagian pengawas masih berorientasi pada pengawasan (kontrol) dan objek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan pengawas kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan efektif jika perasaan terbebas dari berbagai tekanan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal. Sehingga guru belum merasakan manfaat yang nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran dari kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas.

Hasil observasi awal penulis, terjadi perbedaan mencolok antara keyakinan guru dan pengalaman nyata tentang pengawas sekolah serta harapan mereka.Hampir tidak pernah ada pelatihan atau workshop untuk guru dari pengawas, yang sebagai salah satu cara untuk mengembangkan profesional guru.

Tidak mantapnya perencanaan yang akhirnya berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dilihat pada beberapa kondisi berikut:

1. Dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, belum semua guru dapat menyusun program pembelajaran baik program tahunan, bulanan maupun program pembelajaran lainnya. Begitupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan demikian sebagian guru cenderung hanya menggunakan “RPP Instan” (biasanya dibuat oleh penerbit buku yang digunakan, ataupun diperoleh dari hasil penelusuran internet). Selain itu, masih rendahnya kemampuan/kemauan guru dalam *“meng-update”* program atau rencana pengajaran, dan kurang tergambarnya kreativitas guru pada RPP yang mereka buat.
2. Dalam hal aktivitas pembelajaran di kelas, guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas kurang terpola, tidak efektif dalam mengelolah alokasi waktu yang tersedia, dan kurangnya kepedulian guru dalam menetapkan teknik, strategi dan metode pembelajaran serta penggunaan media pada materi-materi ajar tertentu.
3. Dalam melakukan penilaian pembelajaran masih kurangnya pengetahuan guru tentang bagaimana melakukan penilaian yang baik.

Kondisi tersebut tidak dialami oleh semua guru, karena tidak sedikit juga guru yang menampakkan kematangannya dalam hal penyusunan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran di kelas, dan melakukan penilaian pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta melakukan penilaian pembelajaran. Sudjana & Darma (2013: 40) menyatakan bahwa “kegiatan pengawasan yang sudah selayaknya dilakukan oleh pengawas untuk mengatasi masalah-masalah di sekolah binaannya”, diantaranya adalah:

1. Memantau pelaksanaan:
2. standar proses
3. standar penilaian pendidikan
4. standar kompetensi lulusan
5. standar isi
6. Pelatihan/pembinaan guru dalam
7. menyusun RPP
8. menggunakan TIK
9. melaksanakan pembelajaran yang kritis, kreatif dan inovatif
10. melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).

Persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, atau dengan kata lain persepsi merupakan proses memberikan makna pada stimuli yang ditangkap oleh inderawi. Persepsi sebagian guru terhadap pengawas cenderung negatif yang mengasumsikan bahwa menekan kebebasan guru untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dapat dipengaruhi sikap supervisor/pengawas seperti bersikap otoriter, hanya mencari kesalahan guru, dan menganggap dirinya lebih dari guru karena jabatannya.

Maka perlu dikaji untuk mengetahui Persepsi Guru Tentang Kompetensi Pengawas Sekolah Terkait dengan Pengembangan Profesional Guru di SMA Negeri Kabupaten Majene.

1. **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *studi kasus*. Latar penelitian adalah guru di beberapa SMA negeri yang ada di Kabupaten Majene, yang berjumlah 208 orang dengan jumlah sekolah 6 SMA Negeri. Pengambilan data di lapangan tidak dilakukan pada guru SMA Negeri secara keseluruhan, akan tetapi prnulis hanya memilih secara *purposif* untuk menggali lebih mendalam mengenai pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sesuai kompetensinya yang relevan dengan pengembangan profesional guru. Pengambilan data difokuskan pada persepsi atau tanggapan guru terhadap kompetensi pengawas SMA/SMK yang relevan dengan pengembangan profesional guru mata pelajaran dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan pengawas dalam supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan penelitian dan pengembangan. Penulis mengambil 3 kompetensi ini karena ketiganya sangat terkait dengan kompetensi profesional guru, sehingga melalui kompetensi ini pengawas dapat membantu guru dalam pengembangan profesional mereka.

Dilaksanakan pada lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Majene, dengan memfokuskan pada guru SMA Negeri di Kabupaten Majene. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Majene dan SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

Mengambil data dari guru pada beberapa SMA Negeri di Kabupaten Majene sebanyak 3 orang, kepala sekolah 1 orang, dan pengawas SMA/SMK sebanyak 2 orang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi kegiatan belajar mengajar guru di dalam kelas, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas SMA/SMK, serta dokumentasi sebagai data pendukung pelaksanaan penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif.

1. **Hasil dan Pembahasan** 
   1. **Analisis Hasil Wawancara**

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 1 orang guru SMA Negeri 1 Majene, 2 orang guru SMA Negeri 1 Pamboang, 1 orang kepala sekolah, dan 2 orang pengawas Sekolah Menengah Atas dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. **Kompetensi Supervisi Akademik**

Kompetensi supervisi akademik pengawas sekolah meliputi enam indikator yaitu 1) membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan/mata pelajaran berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP, 2) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran dan bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui bidang pengembangan/mata pelajaran, 3) membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan/mata pelajaran, 4) membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan/mata pelajaran, 5) membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, di laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi peserta didik pada tiap bidang pengembangan/mata pelajaran, dan 6) memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan/mata pelajaran.

Hasil wawancara W pada Hari Senin, 01 Februari 2016 Pukul 10.30-10.58 WITA mengemukakan bahwa “secara tekhnis dari pengawas, guru belum pernah mendapat bimbingan, dari pak Jasman sebagai pengawas mata pelajaran pernah tetapi tidak secara kontinyu. Tidak secara terprogram/rutin”. Hasil wawancara ketiga guru tersebut sesuai dengan wawancara dengan Kepala Sekolah HZ pada Hari Selasa, 19 April 2016 Pukul 11.00-11.11 WITA mengemukakan bahwa “ada 2 pengawas, ada kelompok dan ada pengawas sekolah, jadi artinya, kalau pengawas satuan pendidikan tiap bulan, tapi kalau pengawas ini sepertinya 1 kali dalam satu semester, yang berupa tim. Akan tetapi tidak pernah ada bimbingan dari pengawas ke guru”.

Lain halnya hasil wawancara dengan Pengawas Sekolah RH pada Hari Jumat, 22 April 2016 Pukul 09.30-10.03 WITA mengemukakan bahwa “iya, pengawas telah membimbing guru, melalui supervisi langsung mulai dari Prota sampai RPP dan Silabus. Setiap awal tahun pengawas sekolah adakan supervisi mengenai persiapan guru itu untuk semester yang berjalan”. Hasil wawancara dengan Pengawas Sekolah JN pada Hari Senin, 25 April 2016 Pukul 11.13-12.30 WITA mengemukakan bahwa “kita pertama turun dulu mempersiapkan perangkat masuk di dalam kelas untuk semua RPP dulu, ya dokumen, jadi belum ada pembimbingan, kadang sambil membimbing guru jika perlu, sudah ada jadwal”.

Hasil wawancara Guru W pada Hari Senin Tanggal 01 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA mengemukakan bahwa: “Pengawas secara langsung tidak memberikan bimbingan. Jadi saya sulit memberikan pendapat”. Guru HT pada Hari Rabu Tanggal 03 Februari 2016, Pukul 10.00-10.22 WITA mengemukakan bahwa: “Bimbingan pengawas belum bisa membantu menyelesaikan masalah di dalam kelas karena pengawas belum pernah membimbing guru. Akan tetapi saya sudah tahu sendiri dari hasil pelatihan”. Selain itu hasil wawancara dengan Guru SRT pada Hari Sabtu Tanggal 20 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA mengemukakan bahwa: “pengawas tidak membimbing lebih jauh tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ya...sedikit membantu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pengawas Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majene belum melakukan pembimbingan secara terprogram, akan tetapi kunjungan ke sekolah yang sudah terjadwal, pengawas sekolah hanya melihat dokumen perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru di awal semester, kemudian pengawas berkunjung ke sekolah secara berkelompok/tim dan perorangan dengan jadwal yang telah ditetapkan setiap awal semester.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diperoleh data bahwa umumnya persepsi guru SMA Negeri di Majene menunjukkan kearah **positif** terhadap kompetensi supervisi akademik pengawas sekolah. Namun supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah masih didasarkan secara tradisional, yang didasarkan pada hanya observasi kelas yang terjadi dengan cara yang terkontrol dan direktif. Dalam *Jurnal International Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language)*, 2010, 4 (1), 16-34 memuat tulisan Hismanoglu dengan judul *english language teachers’ perceptions of educational Supervision in relation to their professional development: A case study of northern cyprus*, Kayikci mengatakan bahwa *rather than these old-fashioned ideas, supervisors should be able to devote their time, experience and effort to improve the teachers’ professional development*, yang maknanya bukan ide-ide kuno, pengawas harus mampu mencurahkan waktu, pengalaman dan usaha untuk meningkatkan pengembangan profesional guru. Fathurrohman (2011: 30) mengatakan bahwa tugas seorang pengawas pada hakikatnya adalah mengajar guru bagaimana cara mengajar yang baik maka dia dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar melebihi guru atau orang-orang yang dibinanya. Tingkat pendidikan, pengalamn dan kepribadian hendaknya lebih tinggi dari guru-guru. Sebagaimana Alfonso dalam Fathurrohman (2011: 19) menjelaskan tentang fungsi pengawas sebagai berikut: *....the function of supervision is to promote the teacher’s profesional growth.*

Beberapa hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini diantaranya; Fetrianis (2013) yang menyimpulkan bahwa persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah SMP Negeri di Kecamatan Lareh Sagon Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota adalah **baik**, demikian pula dalam *Jurnal International J.Soc. Sci & Education 2013 Vol.4* memuat tulisan Thembinkosi Tshabalala dengan judul ”*Teachers’ Perception Towards classroom Instructional supervision”* menyimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pengawasan instruksional menunjukkan ke arah yang **positif**. Pada dimensi ini terdiri atas dua sub dimensi yaitu (1) membimbing guru; dan (2) memotivasi guru.

1. **Kompetensi Evaluasi Pendidikan**

Kompetensi evaluasi pendidikan pengawas sekolah meliputi empat indikator yaitu 1) membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan/mata pelajaran, 2) membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan/mata pelajaran, 3) menilai kinerja kepala sekolah, guru dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan/mata pelajaran, dan 4) memantau pelaksanaan pembelajaran/ bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisinya untuk perbaikan mutu pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan/mata pelajaran.

Pendapat guru tentang kemampuan pengawas membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek penilaian. Hasil wawancara dengan Guru W pada Hari Senin Tanggal 01 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA mengemukakan bahwa: “Saya tidak tahu, karena saya tidak pernah dapat bimbingan dari mereka. Saya tidak bisa memberikan pendapat tentang kemampuan pengawas sekolah karena pengwas sendiri tidak memberikan bimbingan akan hal itu”. Guru HT pada Hari Rabu Tanggal 03 Februari 2016, Pukul 10.00-10.22 WITA mengemukakan bahwa: “Iya mudah dipahami, karena menggunakan media jadi mudah untuk dipahami. Ada pengawas tertentu yang kompeten untuk itu”. Selain itu Guru SRT pada Hari Sabtu Tanggal 20 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA mengemukakan bahwa: “Saya tidak tahu, karena pengawas tidak membimbing kami dalam hal itu”.

Hasil wawancara dengan Guru W pada Hari Senin Tanggal 01 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA mengemukakan bahwa: “Saya bingung ini bu mau bilang apa, sekali lagi pengawas belum memberikan hal tersebut, beliau hanya sebatas memeriksa dokumen perangkat pembelajaran guru secara tertulis”. Hasil wawancara dengan Guru HT pada Hari Rabu Tanggal 03 Februari 2016, Pukul 10.00-10.22 WITA mengemukakan bahwa: “Saya tidak dapat menentukan kemampuannya, karena tidak pernah dibimbing secara perorangan, secara klasikal saja. Kalau pak Hamri Kading, sudah kompeten”. Kemudian Guru SRT pada Hari Sabtu Tanggal 20 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA mengemukakan bahwa: “Tidak tahu, Karena tidak ada pembinaan dari pengawas”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa kemampuan pengawas membina guru dalam menganalisis hasil belajar siswa, tidak bisa tergambarkan menurut guru karena pengawas tidak pernah berikan bimbingan tersebut. Sedangkan pengawas mengatakan telah membimbing guru cara membuat formatnya, cara menghitung dan tindak lanjut yang seharusnya guru lakukan setelah menganalisis hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diperoleh data bahwa umumnya persepsi guru SMA Negeri di Majene menunjukkan kearah **negatif** terhadap kompetensi evaluasi pendidikan pengawas sekolah. Karena minimnya pembinaan dan bimbingan yang diperoleh guru dari pengawas sekolah bahkan hampir tidak pernah. Sudjana (2012: 24) mengemukakan bahwa pembinaan diberikan kepada guru dan kepala sekolah yang dapat dilaksanakan pada saat melaksanakan pengawasan dengan menggunakan teknik-teknik supervisi dan/atau melalui kegiatan pembimbingan dan pelatihan kepada guru dan kepala sekolah. Pengawas tidak mengintervensi guru dalam menganalisis hasil belajar peserta didik, sehingga guru tidak bisa memberikan pendapat terkait kemampuan pengawas dalam membina guru untuk menganalisis hasil penilaian peserta didik.

Guru hanya mendapatkan bimbingan dari wakasek kurikulum di sekolah. Pada observasi dan dokumentasi guru pada saat mengajar, tidak ditemukan perangkat penilaian terhadap siswa mulai dari kisi-kisi sampai analisis hasil penilaian. Adapun guru yang buat perangkat tersebut adalah hasil pemikiran guru sendiri, bukan dari hasil pembinaan atau bimbingan pengawas.

1. **Kompetensi Penelitian dan Pengembangan**

Kompetensi evaluasi pendidikan pengawas sekolah meliputi satu indikator yaitu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah.

Tanggapan guru tentang kemampuan pengawas sekolah dalam bimbingan membuat penelitian tindakan kelas. Hasil wawancara dengan Guru W pada Hari Senin Tanggal 01 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA mengatakan bahwa: “Jika pelayanan kepada guru yang menjadi ukuran, baik dalam pembimbingan maupun memberikan masukan-masukan, saya rasa masih kurang, masih perlu disempurnakan dan ditingkatkan”. Guru HT pada Hari Rabu Tanggal 03 Februari 2016, Pukul 10.00-10.22 WITA mengemukakan bahwa: “Saya rasa pengawas berkompeten. Hanya saja pedoman mereka untuk berkunjung ke sekolah tidak ada perencanaan”, dan Guru SRT pada Hari Sabtu Tanggal 20 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA mengemukakan bahwa: “Saya tidak bisa mengukur kemampuannya, karena pengawas tidak pernah samasekali memberikan bimbingan kepada guru”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pengawas tidak membantu guru dalam membuat PTK, jika hal ini yang menjadi ukuran maka kemampuan pengawas dalam hal ini masih perlu ditingkatkan. Pengawas samasekali belum pernah memberikan bimbingan kepada guru dalam pelaksanaan PTK. Melalui pelatihan yang diadakan oleh dinas, guru memperoleh informasi tentang PTK.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diperoleh data bahwa umumnya persepsi guru SMA Negeri di Majene menunjukkan kearah **negatif** terhadap kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas sekolah. Pengawas tidak pernah memberikan bimbingan PTK kepada guru. Sebagaimana pendapat Guru W pada Hari Senin Tanggal 01 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA bahwa sepanjang saya tahu, tidak pernah, tidak ada bimbingan dari pengawas tentang PTK. Selanjutnya Guru HT pada Hari Rabu Tanggal 03 Februari 2016, Pukul 10.00-10.22 WITA mengungkapkan bahwa belum pernah, begitupun pendapat Guru SRT pada Hari Sabtu Tanggal 20 Februari 2016, Pukul 10.30-10.58 WITA bahwa Pengawas tidak pernah memberikan bimbingan PTK kepada guru.

Menurut Sudjana (2011:68) bahwa “dalam melaksanakan supervisi akademik pengawas sekolah sekurang-kurangnya harus menguasai lima dimensi substansi keilmuan pendidikan yakni; (a) pengembangan kurikulum (b) proses pembelajaran termasuk penggunaan media dan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran (c) penilaian pendidikan serta (d) penelitian tindakan kelas. Kelima dimensi tersebut sangat diperlukan bagi peningkatan kemampuan profesional guru terutama dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif”.

Hal senada dengan MacKenzie dalam Sharma et. all *(International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1, No. 3, September 2011, P. 214), “*schools that link their instruction and classroom management with professional development, direct assistance to teachers, curriculum development, group development, and action research under a common purpose achieve their objectives*”. Makna dari kalimat tersebut adalah sekolah yang menghubungkan pengajaran dan manajemen kelas mereka dengan perkembangan professional, mendampingi langsung ke para guru, pengembangan kurikulum, pengembangan keompok, dan penelitian tindakan untuk pencapaian tujuan mereka.

* 1. **Deskripsi Hasil Observasi**

Untuk memperoleh data atau informasi yang valid dari hasil wawancara, penulis melakukan observasi terhadap hasil pembinaan pengawas sekolah terhadap guru dalam mengelola pembelajaran dan pengembangan profesional guru meliputi sembilan belas indikator. Pembinaan secara individu dilakukan dengan cara, pengawas secara sendiri-sendiri menghadapi guru mata pelajaran berdasarkan bidangnya masing-masing. Kompetensi penelitian dan pengembangan belum tersentuh oleh pengawas. Guru tidak melakukan penelitian tindakan kelas.

* 1. **Hasil Studi Dokumentasi**

Adapun hasil studi dokumentasi yang didapatkan penulis untuk memperkuat dan mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai persepsi guru tentang kompetensi pengawas sekolah yang terkait dengan pengembangan profesional guru, dalam penelitian ini adalah hasil rekaman yang telah diolah dalam bentuk tulisan, foto-foto selama penelitian berlangsung, dan dokumen-dokumen guru mata pelajaran seperti RPP guru.

1. **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan data penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang kompetensi pengawas sekolah terkait dengan pengembangan profesional guru di SMA Negeri Kabupaten Majene masih menunjukkan ke arah negatif. Pada dasarnya intensitas pembinaan pengawas masih kurang, yang akhirnya berpengaruh pada tidak komprehensifnya materi pembinaan dan pembimbingan yang diberikan oleh pengawas kepada guru mata pelajaran dalam hal pengembangan profesional guru.

Pengawas Sekolah Menengah Atas Kabupaten Majene, kiranya memaksimalkan kompetensi yang dimiliki. Terutama pada kompetensi yang tekait langsung dengan pengembangan profesional guru. Selain itu, pengawas sekolah hendaknya menjaga kualitas diri dan wibawa pengawas dengan mengolah kompetensi yang dimiliki dan membekali diri ilmu kepengawasan, khususnya yang terkait dengan pembinaan kepada guru dalam mengelola pembelajaran agar mereka dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesionalnya. Dengan bekal pengetahuan yang cukup, maka informasi yang bisa kita bagi kepada guru-guru binaan akan lebih komprehensif.

**Daftar Pustaka**

Clark, A. O., & Olumese, H. A. (2013). Effective Supervision as a Challenge in Technical and Vocational Education Delivery: Ensuring Quality Teaching/Learning Environment and Feedback Mechanism. *Basic Research Journal of Education Research and Review*, *(Online)* Vol. 2(1) pp. 06-15. (Diakses 13 Sept 2015).

Fathurrohman, P., dan AA Suryana. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Fitrianis. 2013. Persepsi Guru Tentang Peleksanaan Supervisi Pembelajaran oleh Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Administrasi Pendidikan* (Bahana Manajemen Pendidikan) Volume 1 Nomor 1 Oktober 2013. Halaman 65 – 72.

Hişmanoğlu, M and Hişmanoğlu, S. 2010. English Language Teachers’ Perceptions Of Educational Supervision In Relation To Their Professional Development: A Case Study Of Northern Cyprus. *Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language)*.(<http://www.novitasroyal.org/Vol_4_1/hismanoglu.pdf>). Diakses tanggal 16/06/2015, 11.04 Wita.

Permen Depdiknas RI No. 12/2007. *Tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah*. Jakarta.

Permenpan-RB no 21 th 2010. *Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta.

Sharma et. all. 2011. Concerns of Teachers and Principals on Instructional Supervision in Three Asian Countries*. International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1, No. 3, September 2011. Halaman 214-217.

Sudjana. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan Mamahami Tugas Pokok, Fungsi, dan Tanggung Jawab Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.

Sudjana, N & Darma, S. 2013. *Menyusun Program Pengawasan Panduan Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra. Publishing.

Tshabalala, T. 2013. Teachers’ Perceptions towards Classroom Instructional Supervision: A Case Study of Nkayi District in Zimbabwe. *International J. Soc. Sci. & Education,* (Online), Vol.4 Issue 1, ISSN: 2223-4934. (<http://ijsse.com/sites/default/files/issues/2013/v4i1/paper/Paper-3.pdf> Diakses 13 Agustus 2014).